

FIQH AL-HADITS IBN TAIMIYAH TENTANG PLURALISME AGAMA

Agusni Yahya

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Jeulingke Banda Aceh
Email: agusni@yahoo.com

ABSTRACT

This paper includes nine hadiths regarding to religious pluralism or multiculturalism. Ibn Taymiyyah gave comments on each hadiths. He said, Muslims should make the instructions of the Prophet as a pattern of thinking and attitude in looking at and interacting with the Jews, Christians, Persian nation and Romanic peoples, so that Moslem people are not imitating and taking for the granted the negative behavior of non-Moslem. Fiqh al-Hadith of Ibn Taymiyyah religious pluralism that are categorized as textual is influenced by the conditions of Muslims in his time, that was most of that people did not feel proud of their views of Islam and their culture, but was attracted to the culture of other religions

Kata Kunci: Hadits Pluralisme Agama, Ibn Taimiyah, Yahudi-Nasrani

A. Pendahuluan

Tulisan ini menguraikan bagaimana pemikiran Ibn Taimiyah terhadap hadiths-hadiths pluralisme agama, yaitu sikap pandang Ibn Taimiyah dalam berinteraksi dan berapresiasi terhadap umat-umat yang lain, terutama terhadap *ahl al-Kitāb*? Pengertian pluralisme agama dalam tulisan ini merujuk seperti yang digunakan oleh Anis Malik Thoha. Menurutnya, pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.¹

Bagaimana cara pandang dan pelaksanaan pluralisme agama dan budaya pada tempat dan masa tertentu perlu diserahkan kepada berbagai pertimbangan yang dikehendaki oleh masa dan tempat yang bersangkutan. Ada tafsiran pluralisme yang relevan untuk dijalankan pada masa pramodern, di negara-negara berkonstitusi Islam. Sedangkan untuk era modern yang menganut konstitusi *nation state*, pemahaman dan penerapan pluralismenya bisa berbeda dan menghendaki penafsiran yang berbeda juga dari yang pertama, yaitu negara Islam. Dalam negara Islam pramodern, seperti di masa Nabi, sahabat dan seterusnya, Islam memiliki aturan-aturan tertentu terhadap kaum non-Muslim yang disebut *ahl al-dzimmī*. Mereka dapat hidup dengan rukun dan damai selama mereka taat kepada perjanjian yang ditetapkan oleh Islam ataupun yang ditetapkan secara

¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 14

bersama. Asas negara di abad pertengahan Islam, seperti masa Ibn Taimiyah, di wilayah timur tengah, juga berbeda dengan masa modern. Pada masa itu, pemikiran mengenai negara itu sendiri tidaklah begitu jelas dan terbatas. Saat itu, "agama" menjadi dasar negara sehingga warga negaranya dilihat berdasarkan mayoritas agama warganya. Islam sebagai dasar bagi negara-negara wilayah timur tengah, sama halnya dengan agama Kristen di negara-negara Eropah. Adapun warga agama minoritas menikmati hidup dari penjagaan dan perlindungan warga mayoritas. Negara di zaman modern, pada umumnya, tidak dibangun atas dasar agama, akan tetapi atas dasar "kewarganegaraan" yang diikat oleh zona wilayah dan rakyat yang memiliki latarbelakang sejarah (setiap warganya dipandang sama oleh negara, dalam hak dan kewajiban).²

Ibn Taimiyah dilahirkan dalam sebuah masyarakat yang plural agama dan budaya, di mana ia menimba berbagai ilmu dan pengalaman dari kemajuan tradisi pluralisme zamannya. Dalam masyarakat yang plural agama dan budaya itu, Damaskus, tempat ia dibesarkan, pergumulan kepentingan satu agama dengan lainnya sering tak terhindarkan. Islam merupakan agama mayoritas dan mendominasi agama lain sebagai agama minoritas. Ibn Taimiyah sebagai anak zaman yang mengalami pergumulan pluralisme di masanya (pramodern), seperti juga para ulama Islam lain pada masa itu, memandang agama Islam sebagai agama "superior" dan agama yang lain sebagai "inferior" sesuai realitas politik dan sosiologis zaman itu. Pada hakikatnya, kaum agama minoritas pun, secara teologis, selalu memandang agama mereka yang paling benar dan paling superior. Ini sebagai sebuah realitas kehidupan di antara umat manusia yang diinformasikan oleh Allah, *kullu hizbin bimā ladayhim farihūn*. Dalam istilah M. Quraish Shihab, pandangan setiap pemeluk agama seperti ini berada di dalam wilayah "absolutisitas" di mana ia tidak boleh diusik (baik dari pihak kalangan agamanya sendiri maupun dari penganut agama di luarnya), karena dengan absolutisitas ini, jiwa masing-masing pemeluk agama memperoleh rasa aman.³

Dengan melihat pandangan Ibn Taimiyah terhadap pluralisme agama (termasuk budayanya) - dari pemahaman hadits tentang pluralisme ini, pemahaman, sikap dan semangat pluralismenya - ia termasuk penganut "inkluisivisme hegemonistik", yaitu mencoba melihat sisi kebenaran yang terdapat di dalam agama lain, namun tetap memprioritas atau mensuperioritas terhadap agama sendiri.⁴

² Muhammad Sa`īd al-`Usmāwī, *'Ushūl al-Syarī`ah* (Beirut: al-Maktabah al-Thaqafiyah, 1992), 109-110; Sehubungan dengan ini al-Mubārak mengatakan: *الدولة في الإسلام دولة ملتزمة بعقيدة ونظام*, Al-Mubārak, *Nizam al-Islām al-Hukm wa al-Dawlah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 117

³ M. Quraish Shihab, dalam *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 148-149

⁴ Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), 21; dikutip dari Ninian Smart, "Pluralism", dalam Donald W. Musser dan Joseph L. Price, *A New Handbook of Christian Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1992), 362. Di sini Ninian Smart membagi kelompok pluralisme agama kepada lima, yaitu: (1) eksklusivisme absolut, 2) relativisme absolut, 3) inkluisivisme hegemonistik, 4) pluralisme realistik dan 5) pluralisme regulatif. Ia memasukkan Islam ke dalam kategori ke 3, karena di dalam Islam terdapat pengakuan terhadap agama Kristen dan Yahudi sebagai agama wahyu dan dalam hukum Islam, kelompok non Muslim diberi suatu otonomi parsial dalam keseluruhan sistem Islam.

B. Fiqh Al-Hadits Pluralisme Agama Ibn Taimiyah

Berikut ini beberapa hadits dan ayat yang dikemukakan Ibn Taimiyah menyangkut agama selain Islam.

1. Hadits tentang Nabi Muhammad lebih utama dari Nabi yang lain.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أنا أولى الناس بعيسى بن مريم في الدنيا والآخرة، والأنبياء إخوة لعلات، أمهاتهم شتى ودينهم واحد (رواه البخاري) °

Dari Abī Hurairah ia berkata: Rasul bersabda: saya adalah manusia yang lebih utama dari Nabi Isa bin Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi itu bersaudara dalam satu keluarga, ibu-ibu mereka memang banyak tetapi agama mereka satu.

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa agama para nabi adalah satu, yaitu agama Islam. Sama-sama menyembah Allah semata-mata, tiada sekutu apapun bagi-Nya. Dialah yang patut disembah menurut cara yang diajarkan para nabi-Nya pada suatu masa, karena itulah agama Islam yang sesuai untuk masa itu. Syari'at yang datang kemudian kadangkala menghapus syari'at sebelumnya sesuai dengan kehendak Allah. Nabi Muhammad pada awalnya diperintahkan shalat berkiblat ke Baitul Maqdis, kemudian dinasakh (diharamkannya) dan diganti untuk menghadap ke Ka'bah. Meskipun syari'at telah berbeda namun agama Islam tetap satu (dalam kurun yang berbeda). Begitu juga agama Islam, pernah mensyari'atkan kepada Bani Israil untuk berkumpul melakukan shalat pada hari Sabtu (sebagai hari raya mingguan umat Nabi Musa), namun kemudian dinasakh dengan disyari'atkan shalat tersebut pada hari Jum'at kepada umat Islam. Siapa yang berpegang kepada yang mansukh tidak dipandang lagi sebagai muslim, karena tidak dianggap lagi agama para nabi setelah datangnya Nabi Muhammad. Barangsiapa tidak mau masuk ke dalam agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad, ia bukanlah seorang muslim. Barangsiapa meninggalkan syari'at para Nabi dan menciptakan sebuah syari'at, itu dianggap batal dan tidak boleh mengikutinya, karena Allah berfirman dalam surat al-Syūrā, ayat 21:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مِالْمَ يُأْذَنُ بِهِ اللَّهُ

Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan atau diridhai Allah?.

Oleh karena itu, kaum Yahudi dan Nasrani dipandang "kafir" karena mereka berpegang kepada syari'at yang telah dimansukhkan. Berdasarkan hal tersebut, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa Allah mewajibkan kepada semua manusia (*jamī' al-khalq*) untuk mengimani semua kitab dan para nabi-Nya di mana Nabi Muhammad sebagai penutup. Mereka pun "wajib" mengikuti Nabi Muhammad dan syari'at yang dibawanya, yaitu apa yang disampaikan di dalam al-Qur'an dan sunnah.⁶

Berdasarkan penjelasan Ibn Taimiyah terhadap hadits dan ayat di atas, secara "teologis" ia dengan tegas mengklaim bahwa setelah diutus Nabi Muhammad dengan membawa syari'at Islam terakhir itu, seluruh syari'at nabi sebelumnya tidak lagi dipandang sebagai agama yang diterima oleh Allah. Konsekuensi logisnya, orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masih menjalankan

⁵Al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Tahqīq Mustafā Dib al-Bighā, juz 3, cet. 2 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), 1270

⁶ Ibn Taimiyah, *Jāmi' al-Rasā'il*, Tahqīq Muhammad Rasyād Sālim, Majmū'ah al-'Ulā (Cairo: Matba'ah al-Madanī, 1984), 283-284; Ibn Taimiyah, *Majmū' Fatāwā*, juz 19, 180-195

syari`at agamanya, jika ingin disebut muslim, harus berpindah kepada syari`at Islam Nabi Muhammad yang ajarannya termuat di dalam al-Qur'an dan hadits. Mereka tidak lagi dipandang sebagai satuan dari agama yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad, akan tetapi telah dipandang "kafir".⁷ Akan tetapi Ibn Taimiyah tidak menganggap ahlul kitab itu sebagai kaum "musyrikin" sebagaimana pandangan sebahagian ulama, oleh karena itu, wanita kitabiyah boleh dinikahi. Dalam hal boleh mengawini wanita kitabiyah, ia tidak memandang kaum ahli kitab ini sebagai orang musyrik, karena: *pertama*, semua orang yang masih beriman kepada para nabi dan kitab-kitabnya yang masih "asli" tidak dianggap mereka musyrik. Hanya saja pekerjaan kaum Nasrani menciptakan kemusyrikan yang dilarang oleh Allah, oleh karena itu, mereka dipandang musyrik perbuatannya (*bi al-fi`l=`anmā yusyrikūn*), bukan musyrik pada nama atau sejak asalnya (*musyrikūna bi al-'ism*). Musyrik berdasarkan nama lebih utama daripada musyrik karena perbuatannya. Maka yang dilarang nikah oleh Allah dalam surat al-Baqarah: 221, ولا تنكحوا المشركات adalah yang berdasarkan nama (*bi al-'ismi*).

Alasan yang *kedua*, ahlul kitab itu harus dibedakan antara yang disebut "tersendiri" dan yang disebut "beriringan" seperti yang disebut di dalam surat al-Hajj: 17;

والنصارى والمجوسى والذين اشركوا الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين

Kalau disebut tersendiri المشركين أو المشركات, maka ahlul kitab termasuk di dalamnya, sedangkan jika ia disebut beriringan dengan entitas lainnya seperti di dalam surat al-Hajj: 17, maka di sini tidak tergolong ahlul kitab, karena ia dipandang *khāssah*, dan *khāssah* ini didahulukan daripada yang *`āmm*. Maka larangan dalam surat al-Baqarah: 221 dipandang *`āmm* dan kebolehan mengawini wanita kitabiyah dalam surat al-Mā'idah: 5 adalah *khāss*.

Alasan *ketiga*, surat al-Mā'idah di atas sebagai surat yang lebih akhir turun daripada surat al-Baqarah, maka ia menjadi penasikh ayat dalam surat al-Baqarah tersebut. Sehubungan dengan pendapatnya itu, Nurcholis Madjid menyebutkan: "mengenai Taurat dan Injil, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa sebahagian besar ajaran kitab-kitab suci tersebut tetap benar, dan hukum-hukum atau syar`atnya masih berlaku untuk kaum Muslim, sepanjang tidak dengan jelas dinyatakan telah dinasakh atau diganti oleh al-Qur'an."⁸

Dari pandangannya yang tegas seperti dalam penjelasan hadits di atas, Ibn Taimiyah, sama dengan pendapat orang yang menolak paham pluralisme agama secara mutlak (eksklusivis). Di sisi lain, dari ulasan pandangannya mengenai wanita kitabiyah, ia hampir sepaham dengan kelompok pluralis yang kedua di atas (kelompok inklusivis). Oleh karena itu, ia cocok digolongkan pemikiran-pemikirannya secara umum, kepada "*inklusivisme hegemonistik*".

Ia dipandang bersifat "hegemonik" karena selain pandangan-pandangannya dalam banyak hal sangat tegas terhadap ahlul kitab juga terkesan sukar

⁷ Ibn Taimiyah, *Majmū` Fatāwā Syaykh al-Islām Ibn Taimiyah*, juz 32, 178-179. Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa Ibn Taimiyah tidak secara mutlak memandang ahlul kitab sebagai kaum musyrik yang telah keluar dari agama tauhid, tetapi ia menganggap di antara mereka ada yang tetap menjalankan ajaran tauhid sehingga tidak digolongkannya sebagai musyrik.

⁸ Dalam Moh. Shofan, *Jalan Ketiga...*, 60

bersikap kooperatif dengan mereka karena ia sangat "concern" untuk memproteksi umatnya dari hal yang ia pandang telah terpengaruh dengan sifat-sifat ahlu kitab ini. Dalam mukaddimah kitabnya, *'Iqtidha' Sirat al-Mustaqim*, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa ia merasa terpengang untuk memperingatkan kaum muslimin agar menjauhi dan meniru sikap kaum ahli kitab. Sebab, dalam pandangannya, telah banyak umat Islam di masanya yang telah dipengaruhi oleh ajaran Yahudi dan Nasrani.⁹ Ia mengatakan bahwa sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad kepada manusia di kala kekosongan para rasul (*fatrah min al-rusul*). Manusia di kala itu terdiri dari salah satu di antara dua golongan. *Pertama*, ahlu kitab yang berpegang kepada kitab Taurat atau Injil, baik yang telah diubah maupun yang dimansukh. *Kedua*, golongan 'ummī dari kalangan Arab atau 'Ajam yang mereka beribadat menurut yang mereka pandang baik dan benar, seperti menyembah bintang, berhala, kuburan, patung dan seterusnya. Orang di masa jahiliyah berada dalam kebodohan (*jahlan*) karena mereka merasa berilmu padahal "bodoh" dan menganggap berbuat kebaikan padahal kerusakan. Maka dengan barakah kenabian Muhammad, manusia saat itu mendapat petunjuk Allah kepada jalan yang benar (*sirat al-mustaqim*). Oleh karena itu, umat Islam secara terus menerus diwajibkan untuk memohon petunjuk Allah (misalnya dalam shalat) agar mereka selalu mendapat nikmat seperti para nabi, kaum yang jujur, para syuhada' dan orang-orang saleh, bukan golongan yang dimurkai dan sesat (seperti orang Yahudi dan Nasrani).

Menurut Ibn Taimiyah, Yahudi dimurkai (*maghdūb*) oleh Allah, dan kaum Nasrani itu dipandang sesat (*dullāl*),¹⁰ karena keduanya telah merubah ajaran Nabi mereka dalam masalah kebenaran (*al-haqq*), kaum Yahudi sebagai *muqassirūna`an al-haqq* (pengkooptasi kebenaran) dan Nasrani *ghālūna fihī* (berlebih-lebihan dalam kebenaran). Yahudi dianggap "kufir" karena mereka tidak mengamalkan agama padahal mereka mengetahui kebenaran sedangkan Nasrani mengamalkannya tanpa ilmu. Mereka memang giat dalam beribadah tetapi tidak menurut syar`at Allah sehingga mengatakan sesuatu tentang Allah dengan sesuatu yang mereka tidak ketahui. Ibn Taimiyah mengutip pernyataan seorang Salaf, Sufyān bin `Uyaynah, ia berkata bahwa sesungguhnya orang fasad dari para

⁹ Selain mengarang kitab *al-'Iqtidā'* di atas, dengan nuansa yang sama, khususnya terhadap kaum Nasrani, Ibn Taimiyah juga mengarang kitab *al-Jawāb al-Sahīh li man Baddala Dīn al-Masīh*. Di sini dijelaskan oleh Thomas F. Michel, SJ. bahwa Ibn Taimiyah memandang agama Kristen sebagai contoh pengajaran yang bagus tentang bagaimana umatnya tersesat (went astray) akibat menukar pengajaran dan pengamalan Nabi mereka sendiri yang tak berdosa (infallible). Oleh karena itu, kitab ini selain sebagai respons apologis untuk sebuah tulisan yang dikirim kepadanya, ditulis oleh seorang Paus dari Antioch, tahun 1150 M, Ibn Taimiyah menulis karya itu karena melihat umat Islam di masanya sama dengan sikap umat Nasrani, bahkan lebih dari itu. Mereka telah jauh dari kebenaran yang termuat di dalam al-Qur'an dan hadits-hadits sahih sebagaimana diinterpretasikan oleh kaum Salaf. Ditambahkan oleh Michel: *The crucial difference is that whereas the Christians community as a whole had departed from the teachings of Jesus, the earlier prophets, and Jesus' right-believing early followers, the Islamic umma still retained the correct teaching of Muhammad and the other prophets. It was destined to remain on the the right path, because it had been promised that there would always remain a small core of believers who would in every age profess and teach the undiluted and unadulterated religion of Islam.* Thomas F. Michel, SJ. (edited and translated), *A Muslim Theologian's Response to Christianity; Ibn Taymiyyah's Al-Jawāb Al-Sahīh* (New York: Caravan Books, 1984), vii-viii

¹⁰ Berdasarkan QS. al-Mā'idah: 60; QS. al-Mujādilah: 14; QS. Ali `Imran: 112; QS. al-Baqarah: 61 dan 90 (terhadap kaum Yahudi) dan QS. al-Mā'idah: 73-77; QS. al-Nisa': 171 (terhadap kaum Nasrani).

ulama Islam sama dengan Yahudi dan orang fasad dari kalangan ahli ibadah Islam sama dengan Nasrani.¹¹

Oleh karena sifat dan sikap kedua ahli kitab itu, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa Nabi memprediksi bahwa umat Islam secara bertahap akan mengikuti Yahudi dan Nasrani. Tujuannya peringatan tersebut agar umat Islam berhati-hati terhadap kenyataan yang dimaksud dengan hadits di bawah ini.

2. Hadits prediktif, umat Islam akan mengikuti langkah-langkah umat Yahudi dan Nasrani

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لتتبعن سنن من كان قبلكم شيئا بشيرا وذراعا بذراع , حتى لو سلكوا جحر ضب لسلكتموه , قالوا: يارسول الله , اليهود والنصارى؟ قال: فمن؟
(أخرجه البخارى) ¹²

Dari Abī Sa`īd al-Khudrī, ia berkata: Rasul bersabda: Sungguh kalian akan mengikuti jejak-jejak umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehingga kalau mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian pun akan masuk ke dalamnya. Mereka (para sahabat) bertanya: wahai Rasul, apakah kaum Yahudi dan Nasrani? Siapa lagi? (kalau bukan mereka).

Ibn Taimiyah menerangkan beberapa fenomena umat Islam yang dianggapnya telah menyimpang akibat terpengaruh dengan sifat Yahudi dan Nasrani. Di antaranya adalah sekelompok *mutasawwifah* dan sejenisnya di mana mereka tidak mau menerima ajaran Islam dan tidak mau belajar kepada orang lain selain yang diajarkan oleh "kelompoknya" saja (kaum eksklusif). Mereka memilih-milih orang atau kelompok, bukan menjadikan Nabi sebagai ikutannya. Bahkan sebahagian mereka, sebagaimana orang Yahudi menukar ajaran agamanya, menciptakan hadits-hadits palsu dan mendakwakkannya sebagai hujjah agama.

Ibn Taimiyah juga menganggap sikap orang yang keterlaluan dalam memandang para Nabi dan orang salih, sehingga menciptakan "*mazhab hulul*" dan *ittihad* sebagai akibat keterpengaruhan mereka kepada kaum Nasrani. Penganut paham *hulul* dan *ittihad* dari sebahagian kaum sufi itu bahkan menurutnya lebih jelek daripada kaum Nasrani yang menjadikan (mengkultus) rahib dan kerahiban mereka sebagai tandingan Allah. Begitu juga halnya mereka mendirikan masjid-masjid di atas kuburan para nabi dan orang-orang salih, padahal itu sebagai perbuatan yang dilarang. Akibat pengkultusan tersebut, para pengikut hanya mengikuti ulamanya saja, walaupun mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Selain terhadap Yahudi dan Nasrani (sebagai ahlul kitab), umat Islam juga dilarang mengikuti perilaku bangsa Rumawi dan Parsi (sebagai representasi kaum `ajam), berdasarkan hadits berikut ini.

3. Umat Islam terpengaruh dengan budaya Persi dan Rumawi

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: لا تقوم الساعة حتى تأخذ أمتي يأخذ القرون قبلها شيئا بشيرا , وذراعا بذراع , فقليل : يارسول الله , كفارس والروم؟ قال: ومن الناس إلا أولئك؟ (أخرجه البخارى) ¹³

Dari Abī Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda: Kiamat tidak akan terjadi sampai umatku mengikuti apa yang terjadi pada kurun-kurun sebelumnya sejengkal demi

¹¹ Muhammad Sālih al-`Uthaymīn, *Syarah Iqtidhā' al-Sirāth al-Mustaqīm Mukhalifatu Ashāb al-Jahīm*, cet. 1 (Cairo: Dār Ibn al-Haytam, 2003), 5-9

¹² Al-Bukhārī, *Shahīh*..., juz 3, 1274

¹³ Al-Bukhārī, *Shahīh*..., juz 6, 2669

sejengkal dan sehasta demi sehasta. Lalu ada yang bertanya: Wahai Rasul, apakah seperti bangsa Parsi dan Rumawi? Beliau menjawab: manusia yang mana lagi kalau bukan mereka?

Dari hadits ini terinformasikan bahwa di tengah umat Islam akan ada, selain orang yang meniru Yahudi dan Nasrani juga ada yang meniru orang-orang `Ajam, orang asing (dalam hadits ini adalah orang Persi dan Rumawi). Oleh karena itu, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa umat Islam tidak dibolehkan meniru ahli kitab begitu juga `Ajam dari sisi agama dan budayanya. Karena dengan meniru mereka, ada umat Islam menjadi kufur, menjadi *fusq*, maksiat dan *khatha'*. Orang yang sampai keluar dari Islam (riddah), maka ia telah menjadi kafir, orang yang merusak kehormatan diri dan agamanya, maka ia tergolong kepada *fasiq*, yang tidak sampai ke tingkat itu dipandang maksiat dan yang lebih ringan lagi, maka itu disebut *khatha'* (keliru). Adapun yang paling perlu dicermati dan dihindari dari keempat bahaya peniruan dimaksud adalah peniruan-peniruan umat Islam kepada ahli kitab dan kaum musyrikin (Arab dan non-Arab) yang menggiring mereka kepada kekafiran dan kefasikan.

Namun demikian, tidak semua umat Nabi Muhammad bersikap seperti yang dilukiskan dalam sabda Nabi di atas. Nabi juga menerangkan bahwa ada di antara umatnya yang tetap berpegang kepada kebenaran yang dibawa dalam sabdanya berikut.

4. Hadits tentang akan tetap ada umat Islam yang istiqamah pada sunnah Nabi

عن ثوبان قال: قال رسول الله ﷺ : لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق حتى تقوم الساعة لا يضربهم من خذلهم حتى يأتي أمر الله وهم كذلك (أخرجه مسلم)¹⁴

Akan selalu ada sekelompok dari umatku yang tetap membela kebenaran sampai terjadi kiamat. Mereka tahan terhadap orang yang melecehkannya dan mereka tetap tidak berubah hingga datang ajalnya.

Dari penjelasan Ibn Taimiyah terhadap hadits di atas, terlihat bahwa ia bersikap "prejudice" terhadap kaum Yahudi dan Nasrani, yaitu memandang mereka sebagai "penyebab" dari penyimpangan-penyimpangan perilaku agama yang terjadi pada umat Islam. Padahal tidaklah harus setiap penyimpangan perilaku keagamaan dalam Islam itu dipengaruhi oleh ajaran dari luar Islam (orang Yahudi dan Nasrani). Jika pun benar demikian, itu hanyalah sebagai salah satu faktor eksternal, tentu masih banyak faktor lainnya terutama faktor internal umat Islam sendiri.

Tujuan Ibn Taimiyah memaparkan sikap orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah agar secara lahir dan batin umat Islam tidak meniru mereka. Keterpengaruhannya umat Islam memang awalnya pada dataran amalan lahiriah seperti dalam cara makan, pakaian, penampilan dan sebagainya. Akan tetapi dari mengikuti lahiriah ini secara tidak disadari, menurutnya, dapat membawa kepada mengikuti tabi`at-tabi`at mereka. Di sini Ibn `Utsaimin menambahkan: "orang yang mencintai seseorang, maka ia pun meniru perbuatan orang yang dicintainya".¹⁵ Akibat lebih jauh, orang-orang Islam tidak lagi menjadikan Nabi, sahabat dan orang-orang salih sebagai ikutan mereka. Padahal seharusnya orang-

¹⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, Tahqiq Ahmad `Abd al-Baqi, juz 3 (Beirut: Dar 'Ihyā al-Turāth al-'Arabī, t. th.), 1523

¹⁵ Al-'Utsaimin, *Syarh Iqtidā'...*, 19

orang Islam menjadikan Nabi dan sahabatnya sebagai orang yang dicintai dan memberikan kesan yang hidup di hatinya. Oleh karena itu, Ibn Taimiyah memandang bahwa orang Islam perlu bersikap berbeda dengan orang Yahudi dan Nasrani. Dengan kata lain, umat Islam perlu bersifat eksklusif dan bangga dengan agama dan syi`ar budaya agamanya sendiri.

Hadits di bawah ini dijadikan rujukan agar orang Islam tidak mencontoh Yahudi dan Nasrani karena mereka dipandang suka bermufaraqah dan berselisih, padahal mereka telah diberikan berbagai keterangan yang nyata.

5. Hadits larangan mencontoh ahlul kitab yang suka perpecahan

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: تفرقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة، أو اثنتين وسبعين فرقة، والنصارى مثل ذلك، وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة (رواه الترمذی)¹⁶

Dari Abī Hurayrah, sungguh Rasul pernah bersabda: kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, atau tujuh puluh dua golongan, demikian juga kaum Nasrani. Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.

Peringatan Nabi dalam hadits di atas dan hadits-hadits lain yang senada adalah umat Islam menjadi 73 firqah. Menurut Ibn Taimiyah karena mereka mengikuti langkah-langkah umat terdahulu, Yahudi dan Nasrani, baik mereka terpecah-pecah dalam masalah agama maupun dalam masalah duniawi. Oleh karena perbedaan dan perpecahan di tubuh umat Islam adalah sesuatu yang akan terjadi sebagaimana kaum sebelum Islam, maka Nabi memperingatkan umatnya agar hal itu jangan sampai terjadi. Nabi tidak menyukai orang-orang yang suka bertengkar dan merasa dirinya yang benar, sehingga pernah memarahi Ibn Mas`ud karena ia bertengkar mengenai cara membaca sebuah ayat al-Qur'an.

6. Hadits larangan menganggap dirinya yang benar

عن ابن مسعود قال: سمعت رجلاً قرأ آية سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ خلافها، فأخذت بيده، فانطلقت به إلى النبي صلى الله عليه وسلم فذكرت ذلك له، فعرفت في وجهه الكراهية، وقال: كلاهما محسن، ولا تختلفوا، فإن من قبلكم اختلفوا فهلكوا (رواه البخارى)¹⁷

Dari Ibn Mas`ud, ia berkata: seorang laki-laki membaca sebuah ayat yang berbeda dengan apa yang aku dengar dari Nabi. Maka aku ajak dia untuk menemui Nabi dan aku sampaikan hal tersebut kepadanya (bahwa bacaanku bertentangan dengan bacaannya). Saat itu aku lihat raut kemarahan di wajah Nabi dan ia pun bersabda: kedua bacaan kalian itu sama bagusnya. Oleh karena itu, janganlah kalian berselisih, karena orang-orang sebelum kalian telah berselisih, akibatnya mereka hancur.

Dengan mengemukakan contoh hadits di atas, karena kedua bacaan sahabatnya sama-sama benar seharusnya tidak bertengkar. Hal-hal seperti itu di antara penyebab rusaknya agama dan persaudaraan umat yang telah lalu akibat mereka suka bertengkar dalam hal kebenaran. Umat terdahulu bertengkar tentang ajaran dalam kitab-kitab mereka, juga karena sangat banyak pertanyaan yang tidak perlu kepada nabi mereka, lalu mereka berpecah belah dan menjadi umat

¹⁶ Al-Turmuzī, *Sunan al-Turmuzī*, Tahqīq Ahmad Muhammad Syākir, juz 5 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, tth.), 25

¹⁷ Al-Bukhārī, *Shahih...*, juz 4, 1229

yang dihancurkan, maka umat Islam haruslah bertolak belakang dengan sifat-sifat mereka itu. Bersikap menyimpang dari mereka merupakan perbuatan yang diperintah oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, Nabi memerintahkan umatnya agar mereka menjauhkan pertengkaran, tetapi bersikap tunduk dalam mengikuti perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

7. Hadits larangan bertanya hal-hal yang tidak perlu

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: دعوني ما تركتكم، إنما أهلك من كان قبلكم بكثرة سؤالهم واختلافهم على أنبيائهم، فإذا نهيتكم عن شيء فاجتنبوه، وإذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم (رواه البخاري)

١٨

Dari Abī Hurairah, Nabi bersabda: tinggalkan apa yang aku suruh tinggalkan kepadamu! Sesungguhnya celaknya orang-orang sebelum kamu adalah karena banyaknya pertanyaan dan perbedaan terhadap para nabi mereka. Oleh karena itu, terhadap apa yang telah aku larang kepadamu jauhanlah! Dan apa yang aku telah perintahkan kepadamu, maka laksanakan semaksimalmu!

Akibat Bani Israil (ahlul kitab) bersikap menyimpang dari nabi-nabinya, hidup mereka menjadi berat dan menyusahkan. Maka di antara tugas Nabi dalam hal ini adalah membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka itu (QS. al-'A`raf: 157). Nabi Muhammad menegaskan bahwa Allah lebih senang umat-Nya yang mengambil rukhsah sebagaimana Ia tidak suka mereka berbuat maksiat kepada-Nya. Nabi tidak menyukai para sahabatnya yang ber-*tabattul*, oleh karena itu, ia menyatakan tidak ada *rahbāniyyah* di dalam Islam. Begitu juga tidak dibolehkan melakukan puasa setiap hari (puasa *wasl*).¹⁹

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dan lainnya, para fuqaha' telah berijma` bahwa orang Islam harus bersikap beda dengan dan tidak boleh meniru orang Yahudi dan Nasrani, hal ini didasarkan kepada hadits di bawah ini.

8. Hadits umat Islam membuat simbol identitas sendiri

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن اليهود والنصارى لا يصبغون فخالقوهم (رواه البخاري) ٢٠

Dari Abī Hurairah, ia berkata: Nabi bersabda: sesungguhnya kaum Yahudi dan Nasrani tidak menyemir ubannya, maka kalian harus berbeda dari mereka (menyemirnya).

Perintah untuk berseberangan dengan Yahudi dan Nasrani bersifat umum karena ia disampaikan dengan lafaz yang umum, dan mengandung masalah dan manfaat bagi jiwa orang Islam, yaitu terjauhnya dari kemurkaan dan kesesatan. Jiwa manusia yang condong kepada petunjuk dan perilaku yang baik kadangkala didesak oleh kesesatan, maka oleh sebab itu, ia perlu untuk berseberangan dengan orang Yahudi dan Nasrani mengingat mereka dipandang telah banyak berbuat bid`ah dan ajaran-ajaran agama mereka telah dimansuhkan. Dengan demikian, jiwa orang Islam diharapkan hanya tinggal yang baik-baik (Islami) saja. Dengan

¹⁸ Al-Bukhārī, *Shahih*..., 2658

¹⁹ Al-'Utsaimīn, *Syarh Iqtidā'*..., 65

²⁰ Al-Bukhārī, *Shahih*..., juz 3, 1275

berseberangan dalam hal keduniaan dengan mereka itu, maka akan membawa juga manfaat keakhiratan bagi orang Islam.

Perintah Nabi yang bersifat umum di atas, pada hakikatnya adalah semua perbuatan orang kafir yang dilarang oleh Islam mengandung kemudharatan. Maka bagi orang mukmin, menjauhkannya pasti mendapat manfaat di dunia dan memperoleh pahala di akhirat. Agama Islam adalah sebesar-besar nikmat dan induk segala kebaikan karena ia diridhai oleh Allah. Oleh karena itu, secara umum, berseberangan dengan orang-orang kafir adalah sebuah perintah yang dikehendaki oleh Allah.

Semua perbuatan orang kafir, termasuk juga perbuatan orang musyrik yang dilarang Allah untuk ditiru, karena telah menggantikannya dengan syari`at dan syiar-syiar Islam yang lebih baik dan lebih sempurna, baik dalam ibadat dan `adat. Termasuk ke dalam hal adat budaya, umat Islam dilarang menghadiri atau terlibat dalam hari raya kaum ahlul kitab begitu juga kaum musyrikin.

9. Hadits larangan menghadiri hari raya agama non-muslim

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة, ولهم يومان يلعبون فيهما, فقال: ما هذان اليومان؟ قالوا: كنا نلعب فيهما في الجاهلية, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله قد أبدلكم بهما خيرا منهما: يوم الأضحى ويوم الفطر (رواه أبو داود)²¹

Dari Anas bin Mālik ia berkata: Sewaktu Nabi pindah ke Madinah, orang-orang Madinah mempunyai dua hari raya, mereka dapat bersenang-senang di dalamnya. Nabi bertanya kepada warga Madinah, bagaimana kedua hari raya kalian itu. Mereka menjawab: pada zaman jahiliyah, dalam masa dua hari raya itu kami bermain bersuka ria. Akhirnya Nabi bersabda: sesungguhnya Allah telah menyediakan pengganti dua hari raya jahiliyah itu dengan dua hari raya Islam yang lebih baik, yaitu `īd al-adhā dan `īd al-fitrī.

Hari raya dipandang sebagai jalan hidupnya yang dimurkai dan sesat, karenanya umat Islam dilarang mengikutinya, mengingat karena menyerupai agama ahli kitab dan juga bertentangan dengan tradisi kaum Salaf. Menyerupai mereka dipandang sama dengan golongan mereka juga (*man tasyabbaha biqawmin fahuwa ma`ahum*). Secara mutlak, selain yang dibolehkan, mengikuti perbuatan agama mereka dan syiar-syiar agamanya, seperti hari-hari raya mereka, adalah haram menurut Ibn Taimiyah. Selain berdasarkan kepada hadits di atas, Ibn Taimiyah memandang larangan menghadiri hari raya orang kafir itu berdasarkan kepada penakwilan ayat 72 surat al-Furqān: والذين لا يشهدون الزور وإذا مروا باللغو مروا كراما

Penakwilan والذين لا يشهدون الزور dari kalangan sahabat bermacam-macam, namun intinya, orang Islam tidak boleh meniru dan melibatkan diri di dalam kegiatan hari raya mereka. Takwilan yang dimaksud oleh para sahabat yaitu: hari raya orang-orang musyrik, permainan orang-orang jahiliyyah dahulu, menghadiri hari raya orang musyrik, perkataan syirik, tidak meniru kemusyrikan dan bergaul dengan orang musyrik dan tidak mengunjungi rumah mereka dan masuk ke rumah ibadat mereka.

²¹Al-`Utsaimīn, *Syarh Iqtidā'*..., 233; Abū Dawud, *Sunan Abū Dawud*, Tahqīq Muhammad Muhyi al-Dīn `Abd al-Hamīd, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t. th.), 295

Dari penjelasan-penjelasan di atas, terlihat bahwa secara teologis, Ibn Taimiyah sangat "puritan"²² menyangkut dengan unsur-unsur yang berpotensi kepada "kemusyrikan" dan, secara sosiologis, ia terkesan "eksklusif" terhadap kaum non-Muslim. Dalam persoalan-persoalan yang lain, ia tidak menerima takwil, namun dalam masalah hari raya non-Muslim ini, ia mendukung takwil dari ayat *والذين لا يشهدون الزور* yang dikemukakan oleh para sahabat Nabi di atas, semuanya dihubungkan kepada larangan mengikuti hari raya kaum musyrikin. Pengharaman menyerupai kaum non-Muslim secara mutlak (dalam segala hal) tersebut dapat berarti penegasan terhadap semua kelebihan yang dimiliki oleh kaum di luar Islam. Padahal sikap tidak mau mengakui keunggulan kaum yang lain adalah salah satu sifat murka dan sesat yang ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, mereka antara satu dengan lainnya saling melecehkan (QS. al-Baqarah: 113): *وقالت اليهود ليست النصرارى على شيء وقالت النصرارى ليست اليهود على شيء*. Pandangan eksklusivis demikian dapat terkesan untuk mengajak umat Islam menjadi umat yang menutup diri (eksklusif), tidak mau berkooperasi dengan kaum yang lain.

C. Kesimpulan

Sikap pandang Ibn Taimiyah dari memahami hadits dan ayat yang berkenaan dengan perilaku kaum di luar Islam itu tidak terlepas dari pandangannya tentang superioritas Islam (akidah dan syari'ah sekaligus) terhadap kaum di luar Islam. Ulama muslim pramodern tidak mempunyai dorongan yang kuat untuk mengeksplorasi makna dan implikasi dari persetujuan al-Qur'an terhadap keragaman dan interaksi lintas budaya. Hal ini sebahagian disebabkan oleh dominasi politik dan superioritas peradaban Islam, yang menjadikan para pemikir muslim mempunyai rasa percaya diri yang berlebihan.

Secara sejarah pemikiran, fiqh al-hadits Ibn Taimiyah yang didasarkan kepada hadits, ayat dan pendapat ulama salaf tentang non-Muslim, dipengaruhi oleh situasi zaman pemerintahan Islam pramodern. Kekuasaan politik dan budaya Islam pada masa itu bersifat dominan, kaum di luar Islam, sebagai kelompok minoritas baik secara sukarela maupun terpaksa dapat menerima kebijakan-kebijakan yang diatur oleh para pemerintah Islam. Dihimbaunya umat Islam untuk tidak bersimpatik kepada agama dan budaya non-Muslim adalah karena hal itu akan melunturkan kecintaan umat Islam kepada Rasulnya, para sahabat dan tabi'in dan juga mengurangi kepedulian umat Islam kepada agama dan budayanya sendiri.

Melihat kepada definisi pluralisme agama dari Anis Malik Thoha di awal tulisan ini, maka dari sisi "kondisi hidup bersama antar agama" di dalam satu komunitas dalam arti yang luas (yang bukan negara Islam), adalah sukar diimplimentasikan. Namun dari sisi untuk mempertahankan ciri-ciri spesifik

²² Mengenai Ibn Taimiyah ini dikatakan: ...Ibn Taimiyah dan Ibn Hazm, kedua orang ini menolak semua bentuk deduksi, analogi, imitasi (*taqlid*) dalam rangka kembali ke jalan "para pendahulu yang benar (*al-salaf al-salih*). Dan inilah yang menyebabkan kaum puritan Wahabi modern, Ibn Taimiyah dipandang sebagai bapak pergerakan mereka-kendati pemikiran-pemikirannya-mempunyai pandangan metafisik, sufisme, dan hukum yang amat kompleks daripada yang dikemukakan kaum Wahabi kontemporer. Khaled Abū al-Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam Puritanisme dan Pluralisme*, terj. Heru Prasetya (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 102

ajaran masing-masing agama, fiqh al-hadits Ibn Taimiyah dianggap memberi inspirasi dan semangat yang kuat bagi umat Islam untuk menjaga Islam dari pengaruh-pengaruh negative pihak non-Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dawud. *Sunan Abū Dawud*, Tahqīq Muhammad Muhyi al-Dīn `Abd al-Hamīd. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Abū al-Fadl, Khaled. *Cita dan Fakta Toleransi Islam Puritanisme dan Pluralisme*, terj. Heru Prasetia. Bandung: Mizan Pustaka, 2003
- Al-Bukhārī. *Sahīh al-Bukhārī*, Tahqīq Mustafā Dīb al-Bighā, juz 3, cet. 2. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987
- Ibn Taimiyah. *Jāmi` al-Rasā'il*, Tahqīq Muhammad Rasyād Sālim, Majmū`ah al-'Ulā. Cairo: Matba`ah al-Madanī, 1984
- , *Majmū` Fatāwā*, juz 19 dan juz 32
- , *Majmū` Fatāwā Syaykh al-Islām Ibn Taimiyah*.
- , *al-Jawāb al-Sahīh li man Baddala Dīn al-Masīh*.
- Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2000
- Michel, SJ, Thomas F. (edited and translated), *A Muslim Theologian's Response to Christianity; Ibn Taymiyyah's Al-Jawāb Al-Sahīh*, New York: Caravan Books, 1984. Al-'Utsaimīn, Muhammad Sālih. *Syarh Iqtidā' al-Sirāt al-Mustaqīm Mukhalifatu Ashāb al-Jahīm*, cet. 1. Cairo: Dār Ibn al-Haytam, 2003
- Al-Mubārak. *Nizam al-Islām al-Hukm wa al-Dawlah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989
- Muhammad Sa'īd al-'Usmāwī. *'Usūl al-Syarī'ah*. Beirut: al-Maktabah al-Thaqafiyyah, 1992
- Muslim. *Sahīh Muslim*, Tahqīq Ahmad `Abd al-Baqī, juz 3. Beirut: Dar 'Ihyā al-Turāth al-'Arabī, t. th.
- Shihab, M. Quraish. dalam *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Smart, Ninian. "Pluralism", dalam Donald W. Musser dan Joseph L. Price, *A New Handbook of Christian Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1992
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Al-Turmuzī. *Sunan al-Turmuzī*, Tahqīq Ahmad Muhammad Syākir, juz 5. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t. th.